



**KORELASI ANTARA KEPERIBADIAN KONSELOR DENGAN
MINAT SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING
INDIVIDU DI SMA NEGERI 1 KENDAL, KABUPATEN KENDAL
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Rina Istiati
1301406520

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP. 19570825 198303 1 015

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Dr. Awalya, M.Pd, Kons
NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji/ Pembimbing I

Penguji/ Pembimbing II

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP. 19510911 197903 1 002

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP. 19611201 998601 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

Rina Istiati

NIM. 1301406520

ABSTRAK

Rina Istiati. 2013. “Korelasi antara Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014”. Skripsi. Bimbingan dan Konseling. FIP. UNNES.

Kata Kunci : Kepribadian Konselor, Minat Siswa, Layanan Konseling Individu.

Kepribadian konselor turut mempengaruhi efektifitas hubungan konseling. Sebab kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan membantu kliennya. Ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pembimbing di sini adalah berkaitan dengan kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian seperti dapat dipercaya, hangat atau ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil atau sabar, terbuka, bersungguh-sungguh dan kreatif guna memperlancar pelaksanaan jonseling perorangan. Namun layanan konseling perorangan ini masih jarang dimanfaatkan oleh para siswa. Akibatnya siswa menjadi kurang berminat memanfaatkan layanan konseling perorangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kepribadian konselor dengan minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individu dan hubungan antara variabel tersebut di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2013/2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 172 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah *Proporsional Random Sampling*. Besarnya persentase yang diambil adalah 25% untuk masing-masing kelas. Sehingga jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 43 siswa. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu Variabel Bebas (persepsi kepribadian konselor pada guru pembimbing), dan variabel terikat (minat siswa mengikuti layanan konseling individu). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Dengan alat pengumpul data skala persepsi kepribadian dan skala minat). Skala persepsi berisi pernyataan sebanyak 40 butir, dan skala minat berisi pernyataan sebanyak 55 butir. Uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Uji reabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha*. Analisis data menggunakan Analisis Deskriptif Persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian konselor pada guru pembimbing termasuk kriteria baik (73,27%) dan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan termasuk kategori tinggi (71,35%). Serta ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah guru pembimbing seyogyanya lebih meningkatkan lagi ciri-ciri kepribadian konselor khususnya pada pribadi yang sabar, kreatif, sehingga akan mewujudkan kompetensi kepribadian guru pembimbing yang profesional, dengan harapan tumbuh minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Guru pembimbing agar lebih aktif mengikuti kegiatan yang berhubungan untuk menunjang terwujudnya kompetensi kepribadian guru pembimbing yang profesional dengan mengikuti berbagai seminar. Untuk pihak program studi Bimbingan dan Konseling diharapkan agar para mahasiswa dibekali ilmu tentang ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pembimbing agar nantinya dapat menerapkan ilmu tersebut di lapangan.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kita jatuh” (Confusius)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- *Bapak (Priyanto, B.A), “Kau ajariku keikhlasan bekerja keras demi keluarga, dan kesederhanaan hidup. That’s mean a lot to me, forever”*
- *Ibu (Umi Chasanah), “Kesabaranmu, doa-doamu untuk anak-anakmu, segala yang telau kau korbankan takkan pernah sebanding balasan dariku untukmu. You’re the best for me”*
- *Kakakku beserta suami (mba Widy n mas Noor) dan adikku (Anang), “Terima kasih untuk support tiada henti. You cheers my life for always”*
- *Special for Didik Nugraheni yang telah mengorbankan waktunya setiap saat untuk menemani, memotivasi dan membantuku dalam menyelesaikan skripsiku, dan juga Meris, date still keep on trying to graduate.*
- *Zakkie, Rahmat, Duwi thank’s for unstopable support, Izul, Bondan, mas Muji, mas Rendy, Dimas you’re all my best friend, ever..!!!*
- *Anak-anak Wisma Hijau baik yang dulu sampe sekarang, guys, it's been wonderful moment spent the time with you all always step forward.*
- *Teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2006*
- *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul “Korelasi Kepribadian Konselor terhadap Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014” dan dapat diselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak kepada penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menyelesaikan studi di UNNES
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi hingga skripsi ini selesai.
4. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si., Dosen Pembimbing I dan Dra. Ninik Setyowani, M.Pd., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan sabar dan bertanggungjawab telah membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Kepala SMA Negeri 1 Kendal yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
6. Guru-guru Bimbingan dan Konseling dan Tata Usaha SMA Negeri 1 Kendal yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Siswa SMA Negeri 1 Kendal Semarang kelas XII dan XIII atas partisipasi dan kerjasamanya.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kritik dan saran dari semua pihak diterima dengan senang hati. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat secara Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Secara Praktis.....	9
1.5 Penegasan Istilah	9
1.6 Sistematika Skripsi	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Kepribadian Konselor.....	14
2.2.1 Pengertian.....	14
2.2.2 Ciri-ciri Kepribadian Konselor	14
2.2.3 Persepsi Siswa	22
2.3 Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu... ..	23
2.3.1 Pengertian Minat.. ..	23
2.3.2 Aspek-aspek Minat.....	24
2.3.3 Macam-Macam Minat.....	25
2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa.....	25
2.3.5 Konseling Individu.....	27
2.3.5.1 Pengertian Konseling Individu	27
2.3.5.2 Tujuan Konseling Individu	28
2.3.5.3 Komponen Konseling Individu	28

2.3.5.4 Teknik-teknik Konseling individu	29
2.3.5.5 Tahap-tahap Konseling Individu	32
2.3.6 Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu	33
2.3.7 Hubungan Kepribadian Konselor dengan Minat siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu... ..	34
2.4 Hipotesis... ..	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.2.1 Populasi Penelitian	37
3.2.2 Sampel Penelitian.....	38
3.3 Variabel Penelitian	39
3.4 Metode dan alat Pengumpulan Data	41
3.5 Validitas dan Reabilitas	44
3.5.1 Validitas	44
3.5.2 Reabilitas.....	46
3.6 Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hubungan Kepribadian Konselor terhadap Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu	48
4.1.1 Menghitung Koefisien Korelasi	48
4.1.2 Rentang Koefisien Korelasi	49
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis	49
4.2 Pembahasan	50
4.2.1 Kepribadian Konselor pada Guru Pembimbing	50
4.2.2 Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu ...	50
BAB V PENUTUP	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konselor adalah seorang profesional, yang artinya telah disiapkan secara formal melalui lembaga institusi pendidikan yang berwenang, mereka tidak dididik secara khusus untuk memperoleh kompetensi sebagai konselor yang meliputi pengetahuan, sikap, kepribadian serta pengalaman dalam bidang bimbingan dan konseling. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 27 Tahun 2008 dijelaskan bahwa sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi mambanguna kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah yang mencakup semua tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling tersebut berfungsi agar siswa mampu memahami akan dirinya sendiri dan lingkungannya, terhindar ari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan mengganggu proses perkembangannya, teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa dan mengembangkan berbagai potensi yang ada pada siswa melalui bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Keempat bidang bimbingan tersebut harus dilaksanakan oleh guru pembimbing di sekolah melalui berbagai jenis layanan Bimbingan dan Konseling. Kegiatan Bimbingan dan Konseling meliputi tujuh layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi,

layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan/ individu layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Salah satu dari tujuh jenis layanan tersebut adalah layanan konseling individu. Konseling merupakan suatu proses usaha untuk mencapai tujuan, dimana tujuan yang ingin dicapai dalam konseling adalah perubahan pada diri klien, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan klien itu untuk dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya klien dapat mewujudkan dirinya sendiri secara optimal.

Bimbingan dan Konseling mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling di sekolah sejalan dengan layanan bimbingan, oleh karenanya perlu mendapat tempat yang wajar sesuai dengan peranan dan fungsinya tersebut dan konseling di sekolah haruslah dilaksanakan sebagai suatu upaya layanan yang bersifat profesional, yang dibantu oleh staf yang telah memperoleh latihan secara profesional pula.

Konseling bisa berjalan apabila siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti konseling. Untuk mengetahui minat siswa itu tinggi atau tidak dalam mengikuti konseling individu dapat dilihat dari bagaimana persepsi siswa tentang guru pembimbing, khususnya mengenai kepribadian guru pembimbing tersebut. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Stimulus yang diinderaan kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti apa yang diinerakannya itu (Walgito, 1992: 1992: 69). Minat adalah perasaan tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Seseorang dapat dikatakan berminat terhadap sesuatu objek apabila ia menyatakan perasaan tertariknya pada objek tersebut. Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas atau

kegiatan. Apabila siswa telah mempunyai minat maka ini akan mendorong individu tersebut untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya.

Jika dilihat kenyataannya di lapangan, minat siswa untuk mengikuti konseling individu masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa jarang datang ke ruang BK, siswa tidak tertarik meminta bantuan pada guru pembimbing, siswa tidak tertarik untuk curhat dengan guru pembimbing dan siswa tidak senang dengan kepribadian yang dimiliki oleh guru pembimbing. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah siswa masih salah untuk mengartikan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Menurut pendapat beberapa siswa bimbingan dan konseling di sekolah adalah suatu badan ketertiban yang bertugas menertibkan ketertiban sekolah atau menangani siswa yang melanggar peraturan sekolah. Jadi mereka beranggapan untuk apa datang ke ruang bimbingan dan konseling jika siswa melakukan pelanggaran. Jadi, sekilas adalah pandangan siswa dalam mengartikan bimbingan dan konseling selama ini. Siswa memiliki pandangan seperti itu karena selama ini guru pembimbing lebih banyak bertugas menghukum siswa, seperti memberi hukuman pada anak terlambat, memotong rambut siswa, menyita sepatu siswa dan masih banyak lagi.

Siswa beranggapan bahwa siswa yang berada di ruang bimbingan dan konseling adalah anak-anak yang bermasalah dengan sekolah atau melanggar peraturan sekolah. Sebab ruang bimbingan dan konseling dijadikan tempat untuk memotong rambut siswa atau menghukum siswa oleh guru pembimbing. Hal ini juga yang membuat siswa menjadi takut dan malu untuk datang ke ruangan bimbingan dan konseling, karena selain takut, pada guru pembimbing siswa juga malu jika teman-temannya beranggapan yang tidak-tidak tentang dirinya karena berada di ruangan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, siswa kurang atau bahkan tidak memanfaatkan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Sering kita jumpai ruangan bimbingan dan konseling yang sengaja dibuat

terpisah dengan staf dan guru lainnya terlihat sepi akan kedatangan siswa. Hal inilah yang dikatakan bahwa siswa kurang atau bahkan tidak memanfaatkan adanya bimbingan dan konseling. Dan salah satunya adalah siswa menjadi kurang berminat mengikuti konseling perorangan. Perbandingan antara anak yang datang sendiri dan yang dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling adalah 60% : 40%. Menurut guru pembimbing di sekolah anak yang kurang berminat datang ke ruangan bimbingan dan konseling khususnya mengikuti layanan konseling perorangan, dengan alasan malu mengungkapkan permasalahan secara sukarela beranggapan bahwa siswa yang datang ke ruang bimbingan dan konseling pasti siswa yang bermasalah.

Kerjasama antara guru pembimbing dengan siswa sangat diperlukan untuk mengadakan konseling yang sangat profesional. Untuk menarik dan menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti konseling perorangan diperlukan kepribadian guru yang baik pula. Untuk menarik minat siswa diperlukan kriteria-kriteria kepribadian dari konselor yang baik. Sebab kriteria kepribadian yang harus dimiliki guru pembimbing berbeda dengan guru-guru mata pelajaran lain. Kepribadian yang dimiliki oleh guru pembimbing sangat mempengaruhi terhadap jalannya kegiatan konseling perorangan.

Menurut George dan Cristiani dalam Latipun (2001 :46) bahwa kepribadian konselor turut mempengaruhi efektivitas hubungan konseling. Sebab kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata, tetapi dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan membantu kliennya. Untuk itu, ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pembimbing di sini adalah berkaitan dengan kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian seperti dapat dipercaya, hangat, pendengar yang baik, konsentrasi, stabilitas emosi, kesabran, keterbukaan, bersungguh-sungguh dan kreatif guna memperlancar pelaksanaan konseling perorangan.

Dapat dipercaya maksudnya bahwa konselor bukan sebagai suatu ancaman bagi klien dalam konseling, akan tetapi sebagai pihak yang memberikan rasa aman. Khususnya klien dapat percaya kepada konselor dan merasa aman jika permasalahannya diceritakan kepada konselor karena merasa terjaga kerahasiaannya. *Kehangatan* mempunyai makna sebagai satu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli dan dapat menghibur orang lain. Kehangatan konselor dapat dilihat melalui tekanan suara, ekspresi mata, mimik wajah dan isyarat badan. *Pendengar yang baik* maksudnya konselor agar mampu merespon dengan baik perlu menjadi pendengar yang baik. *Konsentrasi* berarti keadaan konselor untuk berada “di sini dan saat ini”. Sehingga saat melakukan konseling, konselor harus konsentrasi dan mencurahkan semua pikirannya pada saat itu hanya untuk klien. *Stabilitas emosi* artinya keadaan konselor menunjukkan sebagai pribadi yang dapat menyesuaikan diri pada saat kegiatan konseling. *Kesabaran* maksudnya konselor harus sabar dalam mengubah cara berfikir atau gagasan klien yang salah. *Keterbukaan* di sini tidak bermakna konselor menyetujui atau tidak menyetujui apa yang dipikirkan, dirasakan, atau yang dikatakan klien. Keterbukaan mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan dan/atau yang dikomunikasikan. *Bersungguh-sungguh* dalam proses konseling agar tujuan konseling tercapai, maka konselor harus mempunyai sikap yang bersungguh-sungguh dalam menangani masalah yang dihadapi oleh kliennya. Artinya, konselor harus sungguh-sungguh mau melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. *Kreatif* setiap orang pasti berbeda; berbeda baik sikap, cita-cita, nilai yang dianutnya, latar belakang kehidupannya, dan sebagainya. Oleh karena itu suatu gejala yang sama belum tentu menunjukkan masalah yang sama; dan suatu masalah yang sama belum tentu dapat diselesaikan atau ditolong dengan cara yang sama. Mengingat akan hal itu

maka kreatif dari konselor sangat diperlukan. Artinya, konselor harus kreatif dalam bersikap untuk menghadapi klien yang berbeda-beda, kreatif dalam mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang berbeda, atau masalah yang sama yang dihadapi oleh klien yang berbeda.

Fenomena atau keadaan yang terjadi di lapangan adalah guru pembimbing kurang memperhatikan ciri-ciri kepribadian yang dimiliki oleh konselor. Seringkali kita temui guru pembimbing yang kurang disenangi oleh para siswa karena kepribadiannya. Hal ini karena sikap guru pembimbing yang kurang hangat atau ramah serta galak kepada siswa. Guru pembimbing saat di sekolah sering “memasang wajah seram” sehingga siswa menjadi takut kepada konselor. Selain itu akibat kepribadian guru pembimbing yang kurang sesuai membuat siswa memberikan julukan atau sebutan yang aneh-aneh kepada guru pembimbing.

Konseling pada dasarnya adalah sebagai hubungan membantu yang profesional. Untuk memperoleh hasil yang maksimal suatu hubungan konseling diperlukan kondisi yang memungkinkan klien (siswa) dapat berkembang dan harus diciptakan konselor sepanjang hubungan konseling. Siswa akan merasa nyaman dan aman dengan adanya konselor, tetapi kenyataannya siswa merasa tidak aman apabila menceritakan masalahnya kepada guru pembimbing tidak dijaga kerahasiaannya, sehingga membuat siswa tidak percaya kepada guru pembimbing. Siswa menjadi beranggapan kalau memiliki masalah tidak perlu diceritakan kepada guru pembimbing karena lebih baik diceritakan kepada orang tua atau teman. Guru pembimbing juga belum bisa menjalankan tugasnya secara profesional karena guru pembimbing belum bisa membantu siswa sepenuhnya. Menurut para siswa guru pembimbing hanya ramah atau dekat dengan siswa-siswa tertentu saja yang dianggapnya baik. Akibat dari kurang senangnya siswa

pada guru pembimbing membuat siswa menjadi tidak berminat mengikuti salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu konseling individu.

Sekilas adalah gambaran atau fenomena yang terjadi di sekolah. Untuk mengetahui ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing di SMA Negeri 1 Kendal, itu baik atau tidak, di sini akan dilihat melalui persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing.

Jika siswa berpendapat bahwa guru pembimbing itu memiliki ciri-ciri kepribadian yang baik maka siswa berminat untuk melakukan konseling individu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh suatu penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Stimulus yang mengenai individu menyadari tentang apa yang di inderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi (Walgito, 1992:69).

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Karena dalam persepsi itu merupakan aktifitas yang integred, maka seluruh apa yang ada di dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir dan aspek-aspek lain yang ada di dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut.

Ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing diduga memiliki hubungan yang erat terhadap minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Bila demikian jika siswa mempunyai pendapat yang baik tentang ciri-ciri kepribadian yang dimiliki guru pembimbing maka siswa akan memiliki minat untuk mengikuti konseling individu. Siswa pun akan dengan sadar atau sukarela tanpa paksaan mau berkonsultasi dengan guru pembimbing. Tapi jika siswa mempunyai persepsi yang tidak baik terhadap ciri-ciri kepribadian guru pembimbing siswa tidak akan memiliki minat untuk mengikuti konseling

individu. Maka siswa tidak akan pernah mau berkonsultasi dengan konselor kecuali ada masalah yang terpaksa penyelesaiannya melibatkan guru pembimbing.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tanpa adanya minat, seseorang akan enggan melakukan tindakan, ia tidak akan tertarik terhadap suatu kegiatan apapun walau ia mau mengerjakan suatu kegiatan, tetapi ia tidak akan merasakan kesenangan apalagi kepuasan.

Bertolak dari permasalahan atau fenomena di atas, maka peneliti memilih judul “Korelasi antara Kepribadian Konselor terhadap Minat Siswa dengan Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, muncul permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran pribadi konselor di SMA Negeri 1 Kendal?
2. Bagaimana minat siswa terhadap layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal?
3. Adakah hubungan antara kepribadian konselor dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran pribadi konselor di SMA Negeri 1 Kendal.
2. Untuk mengetahui minat siswa terhadap layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal.

3. Untuk mengetahui hubungan antara kepribadian konselor dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal.

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis/Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah Bimbingan dan Konseling serta dapat meningkatkan kompetensi pribadi guru pembimbing.

1.4.2 Manfaat Praktis

(1). Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan ciri-ciri kepribadian konselor kepada guru pembimbing untuk menarik minat siswa mengikuti konseling perorangan.

(2). Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan masukan sehingga dapat melaksanakan kegiatan konseling perorangan dengan baik .

1.5 Penegasan Istilah

Agar diperoleh pengertian yang jelas tentang penelitian yang berjudul “Korelasi Kepribadian Konselor terhadap Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014”, maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang ada sebagai berikut :

1. Korelasi

Korelasi yang artinya hubungan dalam kamus bahasa Indonesia berarti keadaan berhubungan atau dihubungkan. (WJS. Poerwadarminto, 1984:362).

2. Kepribadian Konselor

Ciri-ciri kepribadian konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan onselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperoleh (Sofyan, 2004:79).

Berkaitan dalam penelitian ini yang dimaksud kepribadian konselor pada guru pembimbing adalah pendapat atau pandangan siswa tentang ada atau tidaknya ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing.

3. Minat siswa mengikuti layanan konseling individu

a. Minat adalah kecenderungan yang terarah pada objek orang atau pekerjaan tertentu yang dinyatakan dalam berbagai kegiatan yang menarik dan memuaskan dirinya. Dengan adanya minat pada seseorang maka akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan-kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan hasil dari pada keikutsertaannya di dalam keaktifan itu. (Wibowo, 1984:146)

b. Konseling individu adalah suatu layanan yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan layanan secara langsung, tatap muka dengan konselor sekolah dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. (Mugiarso, 2006:64).

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan minat memanfaatkan layanan konseling individu adalah hasrat atau keinginan yang kuat untuk memanfaatkan layanan konseling individu dalam membantu mengentaskan permasalahan siswa.

1.6 Sistematika Skripsi

BAB I Pada bab I akan dibahas tentang alasan pemilihan judul, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II Pada bab II akan dibahas tentang landasan teori yang meliputi kepribadian konselor, minat, dan konseling individu, dan hubungan kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individu dan hipotesis.

BAB III Pada bab III akan dibahas tentang metode penelitian yang terdiri dari populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, teknik dan alat pengumpul data, validitas dan reabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV Pada bab IV akan dibahas tentang hasil penelitian.

BAB V Pada bab V akan dibahas tentang kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tentang penelitian terdahulu sebelum membahas lebih jauh tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, yang meliputi: (1) Kepribadian Konselor, (2) Minat (3) Konseling (5) Hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat proses penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun pokok bahasan yang akan diuraikan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian Haksasi (2004) pada tesisnya mengenai “hubungan antara persepsi klien tentang kepribadian konselor dan harapan klien terhadap konseling dengan hasil layanan konseling individual siswa SMU negeri di Kabupaten Kendal” menemukan gambaran bahwa persepsi siswa tentang kepribadian konselor 55% tepat, sedangkan 45% tidak tepat. Artinya semakin tinggi persepsi siswa tentang kepribadian konselor dan harapan siswa terhadap konseling dengan hasil layanan konseling perorangan yang tepat maka semakin tinggi minat berkonsultasi siswa pada bimbingan konseling.

Penelitian Marantika (2008) pada tesisnya mengenai “persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing dan kontribusinya terhadap kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling”, menemukan bahwa layanan bimbingan konseling di lapangan belum dimanfaatkan secara intensif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap guru pembimbing sehingga siswa merasa enggan untuk memanfaatkan layanan

bimbingan dan konseling (<http://digilib.upi.edu>). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang konselor akan mempengaruhi kecenderungan siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah layanan konseling perorangan.

Hasil penelitian Rachmiati (2007) mengenai pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap perkembangan moral siswa di sekolah (studi deskriptif analisis terhadap siswa kelas II SMA Kartika Siliwangi 3 Bandung), menemukan bahwa pengaruh (*peer group*) sangat berarti terhadap perkembangan moral siswa. Teman sebaya dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap citra diri dan adanya penilaian diri positif dalam rangka mencapai perkembangan kemandirian dan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok (<http://digilib.upi.edu>). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya turut mempengaruhi pemikiran dan perkembangan moral siswa untuk melakukan suatu tindakan yaitu mengikuti layanan konseling perorangan.

Hasil penelitian Murad (1992) dalam tesisnya mengenai tingkat unjuk kerja konselor dalam menyelenggarakan wawancara konseling awal ditelaah dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya: studi deskriptif analitik terhadap para konselor di SMA Negeri Kotamadya Bandung, menemukan bahwa faktor pendidikan dan pengalaman kerja memberi pengaruh pada unjuk kerja konselor dalam menyelenggarakan konseling awal. Dalam penelitian ini menemukan bahwa pendidikan konselor berlatarbelakang pendidikan S1 bimbingan konseling dan pengalaman kerja lebih dari lima tahun, kualitas penyelenggaraan konseling berbeda secara signifikan dengan konselor yang bukan dari pendidikan bimbingan konseling (<http://digilib.upi.edu>). Hal ini menunjukkan bahwa seorang juga dituntut untuk kompeten dalam bidangnya dan termasuk salah satu kriteria kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional guna mendukung penyelenggaraan konseling.

2.2 Kepribadian Konselor

2.2.1 Pengertian

Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menunjukkan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperoleh, (Sofyan, 2004: 79).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepribadian konselor adalah komponen atau kriteria-kriteria yang menyangkut aspek kepribadian yang harus dimiliki dalam profesinya sebagai konselor agar memudahkannya dalam menjalankan konseling perorangan sehingga dapat mencapai tujuannya dengan berhasil.

2.2.2 Ciri-ciri Kepribadian Konselor

Menurut Latipun (2005 : 46-51) kriteria atau komponen pribadi yang harus dimiliki konselor adalah :

a) Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah kemampuan atau kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan. Bagi konselor tidak ada cara yang “tetap” atau “pasti” untuk mengatasi masalah.

b) Konsentrasi

Kepedulian konselor kepada kliennya dapat ditunjukkan dengan kemampuan berkonsentrasi. Konsentrasi berarti keadaan konselor untuk berada “di sini, saat ini”.

Konsentrasi mencakup dua dimensi yaitu verbal dan non-verbal. Konsentrasi secara verbal berarti konselor mendengarkan apa isi verbalisasi klien, cara verbalisasi itu diungkapkan. Sedangkan konsentrasi secara non-verbal adalah konselor memperhatikan seluruh gerakan, ekspresi, intonasi dan perilaku yang lainnya yang ditunjukkan oleh klien dan semuanya berhubungan dengan pribadi klien.

c) Keterbukaan

Keterbukaan tidak bermakna konselor menyetujui atau tidak menyetujui apa yang dipikirkan, dirasakan atau yang dikatakan klien. Keterbukaan mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan dan / atau yang dikomunikasikan. Keterbukaan juga merupakan kemauan konselor untuk secara terus menerus menguji kembali dan menetapkan nilai-nilainya sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

d) Stabilitas Emosi

Secara emosional pribadi konselor dalam keadaan sehat, tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Stabilitas emosional tidak berarti konselor harus selalu tampak senang dan gembira, tetapi keadaan konselor menunjukkan sebagai pribadi yang dapat menyesuaikan diri dan terintegratif. Pengalaman emosional yang tidak stabil dapat saja dialami setiap orang termasuk konselor. Pengalaman ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk lebih dapat memenuhi klien dan sikap empati dan jangan sampai pengalaman ini dapat berefek negatif dalam hubungan konseling.

Menurut Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (2003:49) kompetensi kepribadian yang harus dimiliki dalam

profesinya sebagai konselor yang harus memiliki keahlian dalam pelayanan konseling agar dapat berjalan dengan lancar, antara lain :

- 1) Memiliki pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial dan individual.
- 2) Menghargai harkat dan martabat manusia dengan hak-hak dasarnya , serta bersikap demokratis.
- 3) Menampilkan nilai, norma dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia
- 4) Memiliki integritas dan stabilitas kepribadian, serta kematangan emosional.
- 5) Cerdas, kreatif, mandiri dan berpenampilan menarik.

Sofyan (2004: 86) menyatakan bahwa karakteristik kepribadian konselor khususnya untuk kondisi Indonesia, adalah :

- a) Menyenangi manusia.
- b) Komunikator yang terampil; pendengar yang baik.
- c) Memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial, budaya,; merupakan narasumber yang kompeten.
- d) Fleksibel, tenang dan sabar.
- e) Menguasai keterampilan teknik; memiliki intuisi.
- f) Memahami etika profesi.
- g) Respek, jujur, asli, menghargai, tidak menilai.
- h) Empati, memahami, menerima hangat, bersahabat.
- i) Fasilitator, motivator.
- j) Emosi stabil; pikiran jernih; cepat dan mampu.
- k) Objektif, rasional, logis, konkrit.
- l) Konsisten, tanggung jawab.

Dalam hal ini Mohamad Surya (2003 : 58-67) juga akan mengemukakan karakteristik kepribadian konselor yang terkait dengan keefektifan konseling, antara lain :

1) Dapat dipercaya (*trustworthiness*)

Dapat dipercaya mempunyai makna bahwa konselor sebagai pihak yang memberikan rasa aman. Melalui layanan konseling perorangan, klien merasa bahwa masalah yang sedang dialaminya bisa terselesaikan selain itu, klien merasa nyaman dan aman berada di dekat konselor karena permasalahan yang diungkapkan dapat terjaga kerahasiaannya. Apabila klien sudah memiliki kepercayaan penuh terhadap konselor akan memudahkan jalannya konseling, karena klien sudah percaya dengan konselor sehingga klien menjadi terbuka untuk menceritakan masalahnya tanpa harus ditutup-tutupi.

Konselor dapat dipercaya memiliki kualitas sebagai berikut : (a) dapat dipercaya dan konsisten seperti menepati janji dalam setiap perjanjian konseling, dalam ucapan dan perbuatan, (b) baik secara verbal maupun non-verbal menyatakan jaminan kerahasiaan klien, (c) membuat klien tidak merasa menyesal membuka rahasia dirinya, (d) bertanggung jawab terhadap semua ucapannya dalam konseling sehingga klien mendapatkan lingkungan yang bersifat mendukung.

2) Kehangatan (*warmth*)

Kehangatan mempunyai makna sebagai satu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli dan dapat menghibur orang lain. Kehangatan pada umumnya dikomunikasikan dengan cara-cara non-verbal seperti tekanan suara, ekspresi mata, mimik wajah dan isyarat badan. Disaat klien sedang merasa sedih dengan datang kepada konselor

dan disambut dengan ramahdapat membuat klien merasa senang dan nyaman berada di ruang konseling.

Konselor yang memiliki kehangatan, menunjukkan kualitas sebagai berikut : (a) mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu untuk berbagi dengan orang lain, (b) mampu membedakan antara kehangatan dengan kelembaban, (c) tidak menakutkan dan membiarkan orang merasa nyaman dengan kehadirannya, (d) memiliki sentuhan manusiawi yang mendalam terhadap kemanusiaan dirinya.

3) Pendengar yang aktif (*active responsiveness*)

Menjadi pendengar yang aktif bagi konselor sangat penting karena menunjukkan komunikasi dengan penuh kepedulian. Klien datang kepada konselor untuk melakukan konseling perorangan berharap agar memperoleh masukan-masukan dari konselor yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi klien. Agar konselor mengetahui titik permasalahan dari klien dan mampu merespon dengan baik perlu pendengaran yang baik. Sehingga saat melakukan konseling, konselor harus berkonsentrasi dan mencurahkan semua pikirannya pada saat itu hanya untuk klien agar mampu mendengarkan dengan baik.

4) Kesabaran

Dalam konseling, konselor dapat membiarkan situasi-situasi berkembang secara alami, tanpa memasukkan gagasan pribadi, perasaan atau nilai-nilai secara prematur. Untuk itu diperlukan kesabaran konselor karena hal itu memberikan peluang bagi klien untuk berkembang dan memperoleh kemajuan dalam tahapan-tahapan secara alami. Pada saat membantu klien, konselor harus sabar dalam mengubah cara berpikir atau gagasan klien yang salah.

Konselor yang sabar memiliki kualitas sebagai berikut : (a) memiliki toleransi terhadap ambiguitas (bermakna ganda) yang terjadi dalam konseling sebagai konsekuensi dari kompleksnya manusia, (b) mampu berdampingan dengan klien dan membiarkannya untuk mengikuti arahnya sendiri meskipun konselor mengetahui adanya jalan yang lebih singkat, (c) tidak takut akan pemborosan waktu dalam minatnya terhadap pertumbuhan klien.

Kartono (1985 : 42-45) juga mengungkapkan sifat dan sikap konselor yang berpengaruh positif pada proses konseling, sifat dan sikap konselor tersebut antara lain :

1) Ramah

Keramahan sangat diperlukan bagi konselor di dalam proses konseling. Keramahan konselor dapat membuat klien merasa enak, aman, dan nyaman berhadapan dengan konselor, serta merasa diterima oleh konselor.

2) Hangat

Kehangatan juga mempunyai pengaruh yang penting di dalam suksesnya proses konseling. Oleh karena itu, sikap hangat juga diperlukan oleh konselor. Sikap hangat dari konselor dapat menciptakan hubungan intim baik antara konselor dengan klien; sehingga oleh hubungan yang baik ini klien dapat lebih merasa enak, aman dan nyaman berhadapan dengan konselor.

3) Bersungguh-sungguh

Di dalam program konseling agar tujuan tercapai, maka konselor harus mempunyai sikap yang bersungguh-sungguh dalam menangani masalah yang dihadapi oleh kliennya. Artinya, konselor harus bersungguh-sungguh mau melibatkan diri dan berusaha menolong

kliennya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kesungguhan dari konselor ini sangat mempengaruhi suksesnya proses konseling.

4) Kreatif

Sikap kreatif konselor sangat berguna bagi suksesnya proses konseling. Hal ini disebabkan karena obyek dari dunia bimbingan adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang itu pasti berbeda; berbeda dalam sikapnya, cita-citanya, nilai-nilai yang dianutnya, latar belakang kehidupannya, dan sebagainya. Oleh karena itu suatu gejala yang sama, belum tentu menunjukkan masalah yang sama; dan suatu masalah yang sama belum tentu dapat diselesaikan atau ditolong dengan cara yang sama. Mengingat akan hal itu, maka kreatif dari konselor sangat diperlukan. Artinya konselor harus kreatif dalam bersikap untuk menghadapi klien yang berbeda-beda, kreatif dalam mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang berbeda, atau masalah yang samayang dihadapi oleh klien yang berbeda; berbeda dalam sikapnya, cita-citanya, nilai-nilai yang dianutnya, latar belakang kehidupannya dan sebagainya. Oleh karena itu suatu gejala yang sama belum tentu menunjukkan masalah yang sama; dan suatu masalah yang sama belum tentu dapat diselesaikan atau ditolong dengan cara yang sama. Mengingat akan hal itu, maka kreatif dari konselor sangat diperlukan. Artinya, konselor harus kreatif dalam bersikap untuk menghadapi klien yang berbeda-beda, atau masalah yang sama yang dihadapi oleh klien yang berbeda.

5) Fleksibel

Sikap fleksibel atau luwes dari konselor sangat menolong tercapainya tujuan konseling. Hal ini disebabkan karena konselor tidak selalu berhadapan dengan individu-individu yang berasal dari berbagai zaman, dimana setiap zaman mempunyai nilai-nilai yang berbeda.

Mengingat akan hal itu, maka seorang konselor harus fleksibel, artinya dapat mengikuti perubahan zaman. Ini tidak berarti bahwa konselor harus selalu mengubah sistem nilai yang diikutinya; tetapi ia harus dapat memahami dan menerima sistem nilai yang dimiliki oleh kliennya.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar di atas tentang ciri-ciri atau kriteria kepribadian yang harus dimiliki konselor sebagai salah satu keahlian dalam melaksanakan konseling perorangan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan berhasil, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Dapat dipercaya
- 2) Hangat atau ramah
- 3) Pendengar yang baik dan konsentrasi
- 4) Emosi stabil atau sabar
- 5) Terbuka
- 6) Bersungguh-sungguh
- 7) Kreatif

Kepribadian yang baik sangat penting sekali dalam menjalankan tugasnya sebagai guru pembimbing di sekolah. Dengan memiliki ciri-ciri atau kepribadian yang baik seperti yang telah dikemukakan di atas dapat memperlancar pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling perorangan. Dengan kepribadian yang baik tersebut, guru pembimbing akan lebih disegani dan dihormati oleh para siswa. Setidaknya siswa memiliki rasa takut atau kurang senang terhadap guru pembimbing. Selain itu akan memicu siswa untuk berminat mengikuti layanan bimbingan dan konseling baik layanan yang diberikan secara klasikal di dalam kelas maupun secara individual yakni melalui layanan konseling perorangan.

2.2.3 Persepsi Siswa tentang Ciri-ciri Kepribadian Konselor pada Guru Pembimbing

Persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing berkenaan dengan pengertian persepsi dan ciri-ciri kepribadian konselor, maka persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dapat diartikan sebagai pemberian makna atau tanggapan siswa terhadap kepribadian guru pembimbing.

Pemberian makna atau tanggapan siswa terhadap ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dipengaruhi oleh sikap yang ditunjukkan oleh guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah, sikap yang ditunjukkan dalam hal ini adalah kepribadian dari guru pembimbing tersebut. Baik buruknya persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor ditentukan oleh proses pemaknaan yang mereka lakukan berdasarkan informasi atau stimulus yang mereka dapatkan.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing dapat dilihat dari ciri-ciri kepribadian konselor, meliputi :

- a. Dapat dipercaya
- b. Hangat atau ramah
- c. Pendengar yang baik dan konsentrasi
- d. Emosi stabil atau standar
- e. Terbuka
- f. Bersungguh-sungguh
- g. Kreatif

2.3 Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu

2.3.1 Pengertian Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Shaleh dan Wahab, 2005:263). Sedangkan menurut Loekmono (1994:62) minat adalah kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, suatu barang, atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu.

Dalam kamus konseling, Sudarsono (1996:145) mengartikan bahwa minat adalah perhatian, kesukaan, kecenderungan hati. Selain itu minat juga diartikan sebagai: a. Keinginan dan perhatian yang mengandung unsur-unsur atau dorongan untuk berbuat sesuatu, b. Suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka dan rasa takut.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hilgard dalam Slameto (2003:57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “ *Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*”. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

Dari beberapa pengertian minat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan memberikan perhatian pada suatu objek dengan disertai perasaan senang. Dari perasaan senang dalam diri subjek akan muncul motivasi untuk melakukan kegiatan yang disenangi. Oleh karena itu minat konseling perorangan adalah perasaan tertarik dan senang yang muncul pada diri siswa untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

2.3.2 Aspek-aspek Minat

Menurut Lukas dalam Nurjanah (2007: 11) menjelaskan aspek-aspek minat secara eksplisit yaitu: a. *Attention* (perhatian), b. *Interest* (ketertarikan), c. *Desire* (Keinginan), d. *Conviction* (keyakinan), e. *Action* (tindakan).

a) *Attention* (perhatian)

Yaitu pemusatan pengamatan dari individu pada satu atau lebih pada obyek yang menurut individu cukup menarik.

b) *Interest* (ketertarikan)

Yaitu adanya perhatian individu mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan obyek tersebut.

c) *Desire* (Keinginan)

Yaitu dorongan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang obyek tersebut.

d) *Conviction* (keyakinan)

Aspek ini muncul setelah individu mempunyai informasi yang cukup terhadap suatu obyek sehingga merasa tertarik dengan obyek tersebut.

e) *Action* (tindakan)

Yaitu setelah adanya keputusan kemudian berupaya untuk mewujudkan perilaku yang diharapkan.

Minat seseorang dapat terbentuk karena individu tersebut menaruh rasa perhatian terhadap suatu obyek. Dengan munculnya perhatian terhadap suatu obyek, maka individu itu akan merasa lebih tertarik dan memberi pengamatan terhadap obyek tersebut. Individu akan memiliki keinginan mengamati secara dalam tentang obyek yang diminatinya. Individu akan berusaha mencari tahu tentang segala yang diminatinya hingga ia merasa

memiliki keyakinan tentang obyek tersebut dan ia merasa membutuhkannya. Dengan adanya rasa keyakinan untuk membutuhkannya, individu tersebut akan memutuskan untuk melakukan obyek yang dibutuhkan. Obyek yang diputuskan akan dilakukan direalisasikan dalam suatu tindakan atau tingkah laku.

2.3.3 Macam- macam Minat

Menurut Slameto (2003:64) dikemukakan bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat, yaitu :

1) Minat yang diekspresikan (*ekspresed Interest*)

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya, ungkapan mengenai rasa tertarik siswa pada kegiatan untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

2) Minat yang diwujudkan (*Manifest Interest*)

Seseorang dapat mengungkapkan minat tidak hanya dengan kata-kata tetapi dengan tindakan atau perbuatan yaitu ikut berperan aktif dalam satu kegiatan.

3) Minat yang diinventarisikan (*Inventoried Interest*)

Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktifitas tertentu. Pertanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun dengan menggunakan metode angket.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa

Menurut Winkle (2006:188) faktor-faktor yang mempengaruhi minat yaitu “stemming dasar atau suasana hati yang mendasarinya”. Sedangkan secara garis besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu dari dalam individu yang bersangkutan, dan yang berasal dari luar

mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Shaleh dan Wahab, 2005:263).

Menurut Rakhmat (2005:52) mengemukakan bahwa minat atau perhatian itu dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional sering disebut sebagai determinat perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian. Adapun faktor personal itu sendiri meliputi perhatian seseorang yang bersifat subyektif. Di samping itu menurut Santoso (1998:11) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut: 1) Adanya motivasi; 2) Sikap; 3) Peranan keluarga; 4) Peranan guru dan fasilitas; 5) Peranan teman pergaulan; 6) Media massa; 7) Adanya masalah yang timbul.

Crow and Crow dalam Shaleh & Wahab (2005: 264) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat adalah:

- 1) Dorongan dari dalam diri individu.
- 2) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.
- 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi.

Dari beberapa pendapat di atas faktor yang mempengaruhi minat dapat disimpulkan yaitu dari dasar perasaan yang mendasarinya atau suasana hati dari individu. Tumbuhnya minat dipengaruhi oleh dari dalam individu dan berasal dari luar individu. Dapat dikelompokkan dari penjelasan di atas yang termasuk faktor dari dalam individu (internal) adalah adanya motivasi, sikap dan faktor emosional. Sedangkan faktor dari luar individu (eksternal) adalah peranan keluarga, peranan guru, peranan teman pergaulan, media massa, motif sosial.

2.3.5 Konseling Individu

2.3.5.1 Pengertian Konseling Individu

Menurut Rogers dalam Hendrarno (2003:24), menyatakan bahwa konseling merupakan rangkaian-rangkaian kontak atau hubungan secara langsung dengan individu yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Sukardi (2002: 46) berpendapat bahwa “konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah.

Menurut Willis (2009:18) mengemukakan bahwa konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Dalam <http://creasoft.wordpress.com/2008/04/17/konseling/>, konseling adalah proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan paduan ketrampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut (Saifuddin, 2001).

Prayitno (2004:1) menjelaskan bahwa konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah

pribadi klien. Menurut Willis (2009: 159) konseling perorangan mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individu, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Dari pengertian-pengertian yang diuraikan tersebut, maka konseling perorangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh konselor dan klien yang dilaksanakan secara tatap muka langsung dengan tujuan untuk pengentasan masalah untuk memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

2.3.5.2 Tujuan Konseling Individu

Menurut Prayitno (2004:4) bahwa tujuan konseling perorangan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum konseling perorangan adalah terentaskanya masalah yang dialami klien.

2. Tujuan Khusus

Dalam kerangka tujuan umum itu, tujuan khusus layanan individu dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya antara lain : a) fungsi pemahaman, b) fungsi pengentasan, c) fungsi pengembangan, d) fungsi pencegahan, e) fungsi advokasi.

2.3.5.3 Komponen Konseling Individu

Menurut Prayitno (2004:6) menyebutkan bahwa dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang klien. Adapun penjelasannya di bawah ini:

1. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling.

2. Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain.

2.3.5.4 Teknik-teknik Konseling Individu

Menurut Willis (2009:160) menjelaskan bahwa teknik-teknik dalam konseling adalah:

1. Attending (Perhatian)

Attending adalah keterampilan/teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga klien bebas mengekspresikan tentang apa saja yang ada dalam pikiran perasaan ataupun tingkah lakunya.

2. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien

3. Refleksi

Refleksi adalah teknik yang digunakan konselor untuk memantulkan perasaan atau sikap yang terkandung di balik pernyataan klien. Restatement (Pengulangan).

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien.

5. Paraprashing

Paraprashing yang baik adalah menyatakan kembali pesan utama klien secara seksama dengan kalimat yang mudah dan sederhana.

6. Interpretasi

Upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku/pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori.

7. Mengarahkan (Directing)

Untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseling, perlu adanya ajakan dan arahan dari konselor.

8. Summarizing (Kesimpulan sementara)

Supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan.

9. Fokus

Seorang konselor yang aktif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien.

10. Konfrontasi

Konfrontasi adalah teknik yang digunakan oleh konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi atau inkongruensi dalam diri klien dan kemudian konselor mengumpanbalikkan kepada klien.

11. Silence (Diam)

Silence adalah suasana hening, tidak ada interaksi verbal antara konselor dan klien dalam proses konseling.

12. Reassurance (Penguatan)

Reassurance adalah keterampilan yang digunakan oleh konselor untuk memberikan dukungan atau penguatan terhadap pernyataan positif klien agar ia menjadi lebih yakin dan percaya diri.

13. Rejection (Penolakan)

Rejection adalah teknik yang digunakan konselor untuk melarang klien melakukan rencana yang akan membahayakan atau merugikan dirinya atau orang lain.

14. Advice (Saran)

Advice adalah teknik yang digunakan konselor untuk memberikan nasihat atau saran bagi klien agar dia dapat lebih jelas, pasti mengenai apa yang akan dikerjakan.

15. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa untuk action, perbuatan yang produktif bagi kemajuan dirinya.

16. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang : (1) perasaan klien, (2) memantapkan rencana klien,(3) pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya pada sesi berikutnya.

17. Termination (Pengakhiran)

Termination adalah keterampilan yang digunakan konselor untuk mengakhiri komunikasi konseling, baik mengakhiri untuk dilanjutkan pertemuan berikutnya maupun mengakhiri karena komunikasi konseling betul-betul telah “berakhir”

2.3.5.5 Tahap-tahap Konseling Individu

Menurut Yusuf & Nurihsan (2005: 12) membagi proses konseling ke dalam tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

Berikut ini akan dijelaskan tahap-tahap yang ada dalam proses konseling perorangan:

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapaun proses konseling tahap awal dilakukan konselor yaitu membangun hubungan konseling yang melibatkan klien yang mengalami masalah, memperjelas dan mendefinisikan masalah, membuat penajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah, dan menegosiasikan kontrak.

Teknik-teknik konseling yang harus ada pada tahap awal konseling, adalah: attending, empati, refleksi perasaan, eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman, eksplorasi pikiran, menangkap pesan utama (*paraphrasing*), bertanya terbuka (*open question*), dan dorongan minimal (*minimal encouragement*).

2. Tahap pertengahan

Tahap pertengahan konseling merupakan inti dari proses konseling. Proses konseling pada tahap ini yaitu penjelajahan masalah klien, dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

3. Tahap akhir konseling

Tahap ini disebut juga tahap tindakan. Tahap ini bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perubahan perilaku dan emosi, serta perancangan hidup masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya, sehingga klien akan mandiri, kreatif, dan produktif. Teknik-teknik konseling yang ada pada tahap ini sebagian mencakup yang ada di tahap awal dan pertengahan, secara spesifik adalah: menyimpulkan, memimpin, merencanakan, dan mengevaluasi.

2.3.6 Minat Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu

Dari pengertian mengenai minat konseling individu di atas, maka minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling individu dapat diartikan sebagai ketertarikan siswa untuk memanfaatkan layanan pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku serta terbebas dari masalah yang dihadapi.

Berdasarkan dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa ciri-ciri siswayang berminat memanfaatkan layanan konseling individu adalah :

- a. Adanya perhatian terhadap konseling individu
- b. Adanya ketertarikan pada layanan konseling individu
- c. Adanya dorongan untuk mengetahui kegiatan konseling individu

- d. Adanya keyakinan untuk mengikuti konseling individu
- e. Pengambilan keputusan untuk memanfaatkan konseling individu
- f. Tindakan untuk melaksanakan atau memanfaatkan layanan konseling individu.

2.3.7 Hubungan Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu

Kepribadian guru pembimbing adalah sifat-sifat yang menyangkut segala aspek kepribadian yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam melaksanakan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Banyak teori yang menjelaskan tentang kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor, kepribadian konselor inilah yang juga harus dimiliki oleh guru pembimbing di sekolah. Dengan memiliki kepribadian yang baik, tentunya akan memperlancar pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling individu. Hal inilah yang harus menjadi dasar guru pembimbing agar siswa merasa tertarik dengan guru pembimbing, sehingga siswa tanpa paksaan atau dengan sukarela mau mengikuti semua kegiatan bimbingan dan konseling, khususnya konseling perorangan.

Adapun minat sendiri dapat diartikan sebagai kecenderungan yang terarah terhadap sesuatu yang menimbulkan perasaan senang, sehingga orang merasa tertarik untuk melakukan suatu hal atau aktifitas-aktifitas yang disenanginya tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan minat sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor lingkungan dan faktor emosi.

Dengan tumbuhnya persepsi yang baik pada diri siswa tentang kepribadian konselor atau guru pembimbing akan memunculkan minat pada diri siswa untuk mengikuti konseling individu. Namun sebaliknya jika

persepsi siswa tentang kepribadian guru pembimbing negatif, maka siswa kurang berminat mengikuti konseling individu.

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individu pada siswa kelas XII dan XIII di SMA Negeri 1 Kendal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi menjadi dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian dengan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada deskriptif atau mendeskripsikan mengenai fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif atau hitungan yang diolah secara statistik.

Jika dipandang dari sifat permasalahannya terdapat delapan jenis penelitian yaitu penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian kasus dan penelitian lapangan, penelitian korelasional, penelitian kausal-komparatif, penelitian eksperimental dan penelitian tindakan (Margono, 1996:6).

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat yaitu “Korelasi antara Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014”, peneliti menyimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Sebab bertujuan untuk melihat hubungan antara dua gejala atau lebih. Dalam menganalisis peneliti menggunakan data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika. Setelah peneliti memperoleh hasilnya, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi, akan tetapi kadang-kadang penelitian ini tidak dapat dilakukan karena masalah biaya, waktu dan tenaga yang tersedia sehingga diperlukan sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII dan XIII SMA N 1 Kendal. Populasi dipilih karena kelas yang disediakan oleh guru pembimbing. Siswa sudah tahu bagaimana kinerja dan pribadi guru pembimbing di sekolah. Dalam jangka waktu satu tahun tersebut setidaknya siswa sudah dapat menilai atau mempersepsikan tentang kepribadian yang dimiliki oleh guru pembimbing di SMA Negeri 1 Kendal

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII dan XIII yang total berjumlah 172 siswa yang berbagi dalam lima kelas. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan lengkap berikut ini disajikan mengenai daftar jumlah siswa kelas XII dan XIII di SMA N 1 Kendal.

Tabel 1

Daftar Jumlah Siswa Kelas XII dan XIII SMA Negeri 1 Kendal

NO	KELAS	JUMLAH
1	XII.IA-1	32
2	XII.IA-2	32
3	XII.IS-1	35
4	XIII.IS-1	36
5	XIII.IS-2	37
JUMLAH		172

3.2.2 Sampel Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meneliti obyek secara keseluruhan (populasi). Berhubung besarnya populasi dan didasarkan atas kemampuan biaya, waktu maupun tenaga yang ada, maka hanya dilakukan penelitian terhadap sebagian dari anggota populasi yang disebut sampel.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131). Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi kelas XII dan XIII SMAN 1 Kendal tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah populasi sebanyak 172 siswa yang terbagi dalam lima kelas, agar sampel yang diambil dapat mewakili populasi yang ada maka masing-masing kelas diambil 25% untuk dijadikan sampel dengan perincian sebagai berikut :

Tabel2

Daftar Perolehan Jumlah Sampel Siswa Kelas XII dan XIII

SMA N 1 Kendal, Kabupaten Kendal

(25% dari jumlah siswa)

NO	KELAS	JUMLAH	SAMPEL
1	XII.IA-1	32	8
2	XII.IA-2	32	8
3	XII.IS-1	35	9
4	XIII.IS-1	36	9
5	XIII.IS-2	37	9
JUMLAH		172	43

Penelitian ini didasarkan pada pendapat Suharsimi yang menyatakan bahwa apabila subyek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% (Arikunto, 2006)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsional random sampling. Adapun alasan subyek mempunyai hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Cara pengambilan dalam penelitian ini yaitu dengan sampel acak. Ada beberapa cara untuk pengambilan sampel melalui random sampling, antara lain :

- a. Dengan cara undian
- b. Dengan cara ordinal
- c. Dengan menggunakan tabel bilangan random

Pada penelitian ini, teknik random sampling yang digunakan adalah dengan cara undian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dengan cara undian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti meminta daftar nama kelas XII dan XIII dari guru pembimbing SMAN 1 Kendal
- b. Membuat nomor undian 1-37 yang merupakan nomor absen dari siswa
- c. Nomor undian tersebut ditulis dalam kertas kecil, digulung kemudian diundi dan setiap kelas diambil 25% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 43 siswa.

3.3 Variabel Penelitian

1. Jenis penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006:116). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Variabel bebas (x)

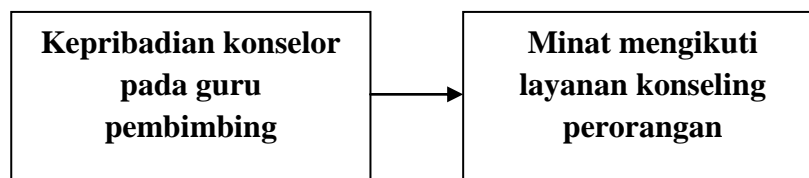
Variabel bebas atau independen adalah variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepribadian konselor pada guru pembimbing.

b. Variabel terikat (y)

Variabel terikat atau dependen adalah variabel akibat dari variabel bebas disebut tidak bebas atau variabel tergantung. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu.

2. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar Variabel dapat dilihat dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Bagan I

Hubungan antar variabel

Pada penelitian ini hubungan antar variabel adalah hubungan positif, dimana semakin positif kepribadian konselor maka minat siswa untuk mengikuti layanan konseling individu akan semakin tinggi.

3. Definisi Operasional

Agar lebih jelas maksud dari penelitian ini, definisi operasional dari kedua variabel yaitu :

a. Variabel bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah kepribadian konselor. Di sini para siswa menafsirkan atau berpendapat tentang ciri-ciri kepribadian konselor, dimana ciri-ciri tersebut harus dimiliki oleh guru pembimbing.

Ciri-ciri kepribadian konselor meliputi dapat dipercaya , kehangatan atau ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil atau sabar, keterbukaan, bersungguh-sungguh, dan kreatif.

b. Variabel terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah minat siswa yang memanfaatkan layanan konseling individu. Yang dimaksud minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu adalah suatu keinginan yang timbul untuk mengikuti layanan konseling individu dalam upaya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya agar masalahnya terselesaikan, yang dilakukan secara tatap muka, *face to face*) antara siswa dengan guru pembimbing. Siswa dikatakan memiliki minat untuk memanfaatkan layanan konseling individu jika siswa tersebut memiliki antara lain : (1) perhatian terhadap konseling individu; (2) memiliki ketertarikan pada konseling individu; (3) dorongan untuk mengetahui kegiatan konseling perorangan; (4) keyakinan untuk mengikuti konseling individu; (5) pengambilan keputusan untuk mengikuti konseling individu; dan (6) melaksanakan atau mengikuti konseling perorangan.

3.4 Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang peneliti, sebab baik buruknya suatu penelitian sangat tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini yang mengungkap data menggunakan metode skala psikologi. Sedangkan alat ukur yang digunakan adalah skala persepsi dan skala minat. Skala persepsi digunakan untuk mengungkap tentang persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing, sedangkan skala

minat digunakan untuk mengungkapkan data tentang minat siswa memanfaatkan konseling individu di sekolah. Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpul data yang lain. Karakteristik skala psikologi sebagai alat ukur adalah sebagai berikut :

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini, meskipun subjek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataannya namun tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pertanyaan yang diajukan sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan tersebut dan jawabannya lebih proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk butir soal, maka skala psikologi selalu berisi banyak butir soal. Jawaban subjek terhadap suatu butir soal baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila; semua butir telah direspons.
3. Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan bersungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula (Azwar, 1999: 3-4).

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala likert dimana terdapat empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Empat pilihan jawaban tanpa jawaban ragu-ragu yang diberikan dengan pertimbangan agar tidak ada jawaban

yang mengaburkan jawaban yang diberikan responden dan jawaban yang diberikan merupakan jawaban pasti yang akan diberikan dalam pilihan yang sesuai dengan kemauannya. Pemberian simbol dalam kategori tersebut yaitu dengan memberikan skor pada tiap kategori. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Kategori Jawaban dan Cara Penskoran

Kategori Jawaban Positif	Skor	Kategori Jawaban Negatif	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

Kisi-kisi skala psikologi kepribadian konselor terhadap minat siswa mengikuti layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014.

NO	Variabel	Indikator	No item	
			+	-
1	Kepribadian konselor pada guru pembimbing	- Dapat dipercaya	1,2,3	4,5
		- Hangat atau ramah	6,7,8,9	10,11,12,13
		- Pendengar yang baik dan konsentrasi	14,15,16	17,18
		- Emosi stabil atau sabar	19,20,21,22	23,24,25,26
		- Terbuka	27,28,29	30,31,32,33
		- Bersungguh-sungguh	34,35,36,37	38,39,40

		- Kreatif	41,42	43,44
2	Minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling individu	- Perhatian terhadap konseling individu	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10
		- Ketertarikan pada konseling individu	11,12,13,14, 15,16,17,18	19,20,21,22, 23,24,25,26
		- Dorongan untuk mengetahui konseling individu	27,28,29,30, 31	32,33,34,35, 36
		- Keyakinan untuk mengikuti konseling individu	37,38,39,40, 41,42	43,44,45,46, 47,48
		- Pengambilan keputusan untuk mengikuti layanan konseling individu	49,50,51	52,53,54
		- Melaksanakan atau mengikuti layanan konseling individu	55,56,57	58,59,60,61

3.5 Validitas dan Reabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen. Suatu Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006 :168).

Menurut Arikunto (2006:169-172) ada dua cara macam validitas sesuai dengan cara pengujiannya, yaitu :

a. Validitas Eksternal

Instrumen yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrumen tersebut sesuai dengan data atau informasi lain mengenai variabel penelitian yang dimaksud.

b. Validitas Internal

Instrumen yang dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Dengan kata lain sebuah instrumen dikatakan memiliki memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung “missi” instrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkap data secara variabel yang dimaksud.

Dalam penelitian ini pengujian validitasnya adalah validitas internal. Pengujian validitas internal dilakukan dengan menggunakan kriteria dari butir soal alat ukur itu sendiri.

Dalam penelitian ini untuk mengukur kesahihan butir alat ukur rumus yang digunakan dalam mengukur validitas menggunakan korelasi product moment (arikunto, 2006:170), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - \sum X^2} \sqrt{N \sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y
 $\sum XY$: Jumlah perkalian skor item X dan Y
 $\sum X$: Jumlah skor item X
 $\sum Y$: Jumlah skor item Y
 N : Jumlah responden
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item X

ΣY^2 : Jumlah kuadrat skor item Y

Setelah diperoleh harga r_{xy} selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} .

Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka angket dikatakan valid.

3.5.2 Reabilitas

Tujuan dari analisis reabilitas adalah agar dapat mengungkap data yang dapat dipercaya dan instrumen tidak bersifat tendensius untuk mengarahkan responden dalam memilih dan menjawab (Arikunto, 2006 : 178). Dengan demikian data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Untuk mengetahui tingkat reabilitas, peneliti menggunakan rumus alpha, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma \sigma^2$: Jumlah varian butir

σ_t^2 : Varian total

Dari hasil perhitungan reabilitas kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} . Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka butir soal dikatakan reliabel.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif presentase untuk mengolah data dan mendeskripsikan data.

Rumus Persentase

$$\text{Persentase} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n : skor yang diperoleh

N : skor ideal

Kemudian untuk mencapai tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2013/2014, dengan menggunakan rumus korelasi product moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \left(\sum X \right) \left(\sum Y \right)}{\sqrt{\left(N \sum X^2 - \left(\sum X \right)^2 \right) \left(N \sum Y^2 - \left(\sum Y \right)^2 \right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor item X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor item X

$\sum Y$: Jumlah skor item Y

N : Jumlah responden

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor item Y

Hasil r_{xy} ini kemudian disimpulkan dengan rtabel untuk mengetahui taraf signifikan sebagai berikut :

$r_h \geq r_t$ 1% maka sangat signifikan, H_0 diterima

$r_h \geq r_t$ 5% maka H_0 diterima

$r_h < r_t$ 5% maka H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan disertai analisis data dan pembahasannya tentang Korelasi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan Di SMA Negeri 1 Kendal.

4.1. Hubungan antara Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan pada siswa di SMA Negeri 1 Kendal. Berikut adalah penghitungan koefisien korelasi.

4.1.1 Menghitung Koefisien Korelasi

Untuk menghitung koefisien korelasi dihitung dengan rumus korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh skor koefisien 0,623 yang lebih besar dari pada r_{tabel} 0,301 berarti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan atau ada hubungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10

Keterangan Analisis Korelasi

N	r_{hitung}	r_{tabel}	signifikasi	Keterangan
43	0,623	0,301	5%	Signifikan (ada hubungan) $r_{hitung} > r_{tabel}$

4.1.2 Rentang Koefisien Korelasi

Setelah diketahui r_{hitung} 0,623 kemudian dikonsultasikan ke dalam tabel interpretasi nilai r untuk mengetahui rentang koefisien korelasi. Berikut tabel nilai r interpretasi :

Tabel 11
Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah (tak berkorelasi)

Arikunto (2006:276)

Berdasarkan r_{hitung} yang diperoleh 0,623 maka termasuk dalam kategori cukup dengan rentangan nilai r 0,600-0,800. Hal tersebut berarti ada hubungan yang cukup erat antara kedua variabel yang dikorelasikan.

4.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Sehubungan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “tidak ada hubungan antara kepribadian konselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kendal,” **ditolak**. Sedangkan hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “ada hubungan antara kepribadian onselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kendal,” **diterima**.

Dengan diperolehnya skor koefisien (0,623) yang lebih besar dari r_{tabel} (0,301), menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepribadian konselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan

layanan konseling perorangan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kendal, kabupaten Kendal Tahun ajaran 2013/2014.

Bertolak dari perhitungan koefisien tersebut dapat disimpulkan bahwa ada “Hubungan antara Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal Tahun ajaran 2013/2014”.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kepribadian Konselor

Secara umum, sebagian besar atau 74,4% atau 32 siswa di kelas XI di SMA Negeri 1 Kendal berpendapat bahwa guru pembimbing di sekolah memiliki kepribadian yang baik, dalam hal ini pribadi yang baik tersebut ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri kepribadian konselor yang dimiliki oleh guru pembimbing yaitu kepribadian yang dapat dipercaya, hangat atau ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil atau sabar, terbuka bersungguh-sungguh dan kreatif, termasuk kategori baik. Sebanyak 3 siswa dalam kategori kurang baik, berpandangan bahwa guru pembimbing belum sepenuhnya bisa menerapkan ciri-ciri kepribadian konselor meliputi pribadi dapat dipercayam hangat atau ramah, pendengar yang baik dan berkonsentrasi, emosi stabil atau sabar, terbuka, bersungguh-sungguh dan kreatif. Selebihnya 8 siswa dalam kategori yang sangat baik, berpandangan bahwa guru pembimbing memiliki kepribadian yang sangat baik tersebut ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri kepribadian konselor yang dimiliki oleh guru pembimbing yaitu memiliki pribadi yang dapat dipercaya, hangat atau ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil atau sabar, terbuka, bersungguh-sungguh dan kreatif.

Menurut George dan Cristiani dalam bukunya Latipun (2001:46) bahwa kepribadian konselor turut mempengaruhi efektifitas hubungan konseling. Sebab kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan kliennya. Untuk itu, ciri-ciri kepribadian konselor yang harus dimiliki oleh guru pembimbing di sini adalah berkaitan dengan kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian, seperti dapat dipercaya, hangat atau ramah, pendengar yang baik dan berkonsentrasi, emosi stabil atau sabar, terbuka, bersungguh-sungguh dan kreatif guna memperlancar pelaksanaan konseling perorangan.

Sejalan dengan teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor yang dimiliki oleh guru pembimbing yaitu *dapat dipercaya* ditunjukkan dalam kategori baik. Siswa berpendapat bahwa guru pembimbing di sekolah (1) dapat dipercaya dan konsisten seperti menepati janji dalam setiap perjanjian konseling, dalam ucapan dan perbuatan, (2) memberikan jaminan kerahasiaan klien, (3) membuat klien tidak merasa menyesal membuka rahasia dirinya. Hal ini berarti siswa berpendapat bahwa guru pembimbing memiliki pribadi yang baik, yaitu dapat dipercaya oleh siswa.

Siswa berpendapat bahwa guru pembimbing di sekolah mampu menjadi pihak yang ramah kepada siswa, hal ini dapat ditunjukkan melalui tekanan suara, ekspresi mata, mimik wajah dan isyarat badan sehingga guru pembimbing tidak terkesan menakutkan. Hal ini berarti siswa berpendapat bahwa guru pembimbing memiliki pribadi yang hangat atau ramah kepada siswa, hal ini ditunjukkan ditunjukkan dengan sikap guru pembimbing yang selalu menyapa siswa, tersenyum jika bertemu dengan siswa dan selalu menyambut dengan baik kedatangan siswa yang datang ke ruang BK.

Persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor yang dimiliki oleh guru pembimbing yaitu *penengar yang baik dan konsentrasi* ditunjukkan dalam kategori baik. Siswa berpendapat bahwa guru pembimbing di sekolah mampu menjadi pendengar yang baik dan konsentrasi. Hal ini berarti siswa berpendapat bahwa dengan menjadi pendengar yang baik dan dapat berkonsentrasi pada saat melakukan konseling perorangan, klien atau siswa dapat memperoleh masukan-masukan dari guru pembimbing dengan masalah yang sedang dihadapi klien. Agar guru pembimbing mengetahui titik permasalahan dari klien atau siswa dan mampu merespon dengan baik perlu adanya pendengaran yang baik. Sehingga saat melakukan konseling guru pembimbing juga harus konsentrasi dan mencurahkan semua pikirannya pada saat itu hanya untuk klien agar mampu mendengarkan dengan baik. Guru pembimbing mampu menjadi pendengar yang baik dan konsentrasi, hal ini ditunjukkan melalui guru pembimbing mendengarkan dengan seksama setiap saat jika siswa sedang berbicara sehingga dapat merespon dengan baik setiap perkataan siswa.

Guru pembimbing yang sabar memiliki kualitas sebagai berikut :

(1) mampu berdampingan dengan klien dan membiarkannya untuk mengikuti arahnya sendiri meskipun guru pembimbing mengetahui adanya jalan yang lebih singkat dan (2) tidak takut dengan pemborosan waktu dalam tugasnya terhadap pertumbuhan klien. Hal ini berarti siswa berpendapat bahwa guru pembimbing memiliki pribadi yang sabar, hal ini ditunjukkan dengan guru pembimbing selalu bersikap tenang dalam menangani masalah siswa, guru pembimbing mau mendengarkan pendapat siswa dan menyelesaikan masalah siswa hingga tuntas.

Siswa berpendapat bahwa guru pembimbing di sekolah memiliki pribadi yang terbuka, hal ini ditunjukkan dengan kemauan guru pembimbing bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan dan/atau yang dikomunikasikan. Keterbukaan juga merupakan kemauan guru pembimbing untuk menerima kedatangan klien setiap saat klien atau siswa membutuhkan bantuan guru pembimbing.

Persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor yang dimiliki oleh guru pembimbing yaitu *bersungguh-sungguh* ditunjukkan dalam kategori baik. Siswa berpendapat bahwa guru pembimbing di sekolah memiliki pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menangani masalah yang dihadapi oleh siswa. Hal ini berarti siswa berpendapat bahwa guru pembimbing memiliki pribadi yang bersungguh-sungguh, hal ini ditunjukkan dengan kesungguhan guru pembimbing mau melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor yang dimiliki oleh guru pembimbing yaitu *kreatif* ditunjukkan dalam kategori baik. Siswa berpendapat bahwa guru pembimbing di sekolah memiliki sikap yang kreatif dalam menyelesaikan masalah siswa. Hal ini berarti siswa berpendapat bahwa guru pembimbing memiliki sikap yang kreatif, hal ini ditunjukkan dengan cara penyelesaian yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada siswanya tidak selalu dengan cara yang sama, namun disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut kliennya, latar belakang kehidupannya, dan sebagainya. Oleh karena itu suatu gejala yang sama belum tentu menunjukkan masalah yang sama, dan suatu masalah yang sama belum tentu dapat diselesaikan atau ditolong dengan cara yang sama.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dalam kategori baik. Hal ini berarti prediksi semula dari peneliti bahwa pendapat siswa tentang kepribadian guru pembimbing di SMA Negeri 1 Kendal yang kurang baik adalah kurang tepat. Kenyataan di sekolah menunjukkan siswa banyak yang berpendapat bahwa guru pembimbing di sekolah memiliki ciri-ciri kepribadian konselor yang baik, yaitu dapat dipercaya, hangat atau ramah, pendengar yang baik dan konsentrasi, emosi stabil atau sabar, terbuka, bersungguh-sungguh dan kreatif. Perbedaan antara prediksi awal peneliti dengan analisis data hasil penelitian mengenai persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing di SMA Negeri 1 Kendal disebabkan karena subyek dari pra penelitian tidak sama dengan subyek penelitian, karena diambil secara acak, sehingga menimbulkan asumsi atau pendapat yang berbeda.

4.2.2 Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 31 siswa atau sebesar 72,1% siswa menunjukkan minat yang tinggi untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Minat itu muncul karena didahului oleh adanya perhatian terhadap konseling perorangan, ketertarikan pada konseling perorangan, dorongan untuk mengetahui lebih dalam tentang konseling perorangan, keyakinan bahwa layanan konseling perorangan layak untuk dilakukan, setelah adanya keyakinan lalu mempengaruhi pada keputusan untuk berkonseling dan yang terakhir timbul perilaku atau tindakan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Hanya 7 siswa atau 16,3% saja dalam kategori rendah untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan, hal ini menunjukkan bahwa

masih rendahnya perhatian, ketertarikan, dorongan dan keyakinan siswa terhadap konseling perorangan yang kemudian mempengaruhi terhadap keputusan dan keikutsertaannya memanfaatkan layanan konseling perorangan. Dan 5 siswa atau 11,6% lagi menunjukkan minat yang sangat tinggi untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Minat itu muncul karena adanya perhatian, ketertarikan, dorongan dan keyakinan yang sangat tinggi terhadap konseling perorangan dan kemudian mempengaruhi pada keputusan dan tindakannya terhadap layanan konseling perorangan.

Besarnya persentase yang ditunjukkan dari jawaban siswa tentang bagaimana minat yang dimiliki siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan tersebut, diprediksikan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya minat. Apabila dilihat dari *perhatian terhadap konseling perorangan* ditunjukkan dalam kategori tinggi. Hal ini berarti siswa memiliki keinginan untuk memanfaatkan layanan konseling karena didahului oleh adanya rasa ketertarikan yang ditunjukkan melalui perhatiannya terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan konseling perorangan. Hal ini ditunjukkan dengan cara melihat keadaan ruang konseling yang ada di sekolah, program konseling yang ditawarkan guru pembimbing dan mendengarkan informasi tentang kegiatan konseling perorangan baik dari guru pembimbing maupun dari teman. Dimana kesemuanya itu mampu menarik siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

Ketertarikan pada konseling perorangan ditunjukkan dalam kategori tinggi. Hal ini berarti siswa memiliki keinginan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan karena adanya ketertarikan terhadap layanan konseling perorangan yang disebabkan adanya kesabaran

dari guru pembimbing, keramahan guru pembimbing, mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dialami siswa dan tertarik memanfaatkan konseling perorangan karena dapat dijadikan sebagai tempat curhat yang bersifat pribadi.

Dorongan untuk mengetahui tentang konseling perorangan ditunjukkan dalam kategori tinggi. Hal ini berarti siswa memiliki keinginan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan karena siswa merasa membutuhkan adanya layanan konseling perorangan sehingga berusaha untuk mengetahui tentang konseling perorangan, baik itu cara berkonsultasi, pelaksanaan konseling itu sendiri maupun tujuan atau manfaat mengikuti konseling perorangan.

Keyakinan terhadap konseling perorangan ditunjukkan dalam kategori tinggi. Hal ini berarti siswa memiliki keinginan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan karena keyakinan yang ada pada diri siswa bahwa konseling perorangan memang layak untuk diikuti. Keyakinan itu muncul karena siswa merasa yakin bahwa dengan memanfaatkan layanan konseling perorangan akan mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, yakin terhadap keberhasilan layanan konseling perorangan, guru pembimbing mampu memberikan bantuan dan adanya jaminan kerahasiaan yang diberikan oleh guru pembimbing.

Pengambilan keputusan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan ditunjukkan dalam kategori tinggi. Hal ini berarti setelah adanya perhatian siswa terhadap konseling perorangan, ketertarikan, dorongan dan keyakinan terhadap layanan konseling perorangan akhirnya mempengaruhi siswa mengambil keputusan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

Perilaku atau tindakan untuk melaksanakan konseling perorangan ditunjukkan dalam kategori tinggi. Hal ini berarti setelah ada keputusan lalu jika suatu saat memiliki masalah siswa akan mencoba meminta bantuan dengan cara datang pada guru pembimbing melalui layanan konseling perorangan.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan dalam kategori tinggi. Hal ini berarti prediksi semula dari peneliti bahwa minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan rendah adalah kurang tepat. Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa siswa banyak yang memiliki keinginan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Hal ini dilihat dari adanya perhatian, ketertarikan, dorongan dan keyakinan siswa terhadap layanan konseling perorangan yang akhirnya membuat siswa mengambil keputusan untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Perbedaan antara prediksi awal peneliti dengan analisis data hasil penelitian mengenai minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan di SMA Negeri 1 Kendal disebabkan subyek dari pra penelitian tidak sama dengan subyek penelitian karena diambil secara acak, sehingga menimbulkan asumsi yang berbeda antara keduanya.

.Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Ciri-ciri Kepribadian Konselor pada Guru Pembimbing dengan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan

Hasil dari analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan. Hal tersebut dilihat dari hasil

perhitungan korelasi yang menghasilkan r_{hitung} sebesar 0,623 dibanding dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 43$ sebesar 0,301, maka dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$. Bila dikonversikan dengan tabel harga r (koefisien korelasi) maka r_{hitung} sebesar 0,623 masuk dalam kategori cukup. Artinya hubungan persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan di SMA Negeri 1 Kendal cukup kuat. Ini berarti siswa yang mempunyai persepsi tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing yang baik akan memiliki minat yang tinggi untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014 dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing termasuk dalam kategori baik, dan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berbeda dengan gejala atau fenomena yang muncul di lapangan. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru pembimbing di sekolah didapat informasi bahwa persepsi siswa SMA Negeri 1 Kendal tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing rata-rata kurang baik, dan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan juga rendah. Perbedaan antara fenomena yang ada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kecenderungan sampel yang terjaring merupakan siswa yang masuk kategori siswa yang disiplin. Selain itu juga sebagian responden dalam menjawab cenderung ingin terlihat baik.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Gambaran pribadi konselor di SMA Negeri 1 Kendal dianggap baik oleh siswa-siswa di kelas XII dan XIII, memenuhi kriteria sebagai pribadi konselor yang sesuai ciri-ciri kepribadian konselor yang baik. Namun masih ada beberapa siswa yang masih belum bisa dan berani untuk lebih dekat dengan guru pembimbing mereka dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.
2. Minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan di SMA Negeri 1 Kendal Tahun ajaran 2013/2014 pada umumnya termasuk dalam kategori tinggi, yang berarti siswa mempunyai ketertarikan atau keinginan yang tinggi untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kepribadian konselor dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal, kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran antara lain:

1. Guru pembimbing seyogyanya lebih meningkatkan ciri-ciri kepribadian konselor khususnya pada pribadi yang sabar dan kreatif sehingga akan mewujudkan kompetensi kepribadian guru pembimbing yang profesional,

dengan harapan tumbuh minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan.

2. Guru pembimbing agar lebih aktif mengikuti kegiatan yang berhubungan untuk menunjang terwujudnya kompetensi kepribadian guru pembimbing yang profesional dengan mengikuti seminar dan MGMP
3. Untuk pihak program studi Bimbingan dan Konseling diharapkan agar para mahasiswa dibekali ilmu tentang ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh guru pembimbing agar nantinya dapat menerapkan ilmu tersebut di lapangan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prayitno. 1997. *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*. Padang: tidak ada penerbit.
- Winkle. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu & Juntika. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saifudin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Atkinson, R.L, Atkinson, R.C, Hilgard, E.R. 1997. *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, Singgih D. *Konseling Dan Psikoterapi*. 2007. Jakarta: Gunung Mulia.
- Prayitno. 1997. *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*. Padang: tidak ada penerbit.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/tag/bimbingan-konseling/> diunduh (13/5/2013).

http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal/11.Artikel_Fely_dan_Retno_.pdf di unduh(19/02/2013).

Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

----- 1996. *Psikologi Umum*. Bandung : Bandar Maju

Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press.

Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Mugiarso, Heru. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.

Octaviyanti, Rena Annisa. 2006. *Minat Melanjutkan ke Program Pendidikan Profesi Magister Psikologi Ditinjau dari Persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Magister Psikologi dan Kepercayaan Diri*. UNIKA.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Ros.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.

----- 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

WS. Winkel. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.

LAMPIRAN 1

IDENTITAS**Nama :****Kelas :****PETUNJUK MENGERJAKAN**

Di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kepribadian guru pembimbing di sekolah Anda.

Anda dimohon menanggapi pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memberi tanda *checklist* (\checkmark) pada kolom:

SS Apabila pernyataan tersebut Sangat Sesuai menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang guru pembimbing Anda di sekolah.

S Apabila pernyataan tersebut Sesuai menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang guru pembimbing Anda di sekolah.

TS Apabila pernyataan tersebut Tidak Sesuai menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang guru pembimbing Anda di sekolah.

STS Apabila pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang guru pembimbing Anda di sekolah.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Guru pembimbing menepati janji jika ada siswa yang ingin melakukan konseling.				
2.	Guru pembimbing menjaga kerahasiaan masalah yang dialami siswa.				
3.	Dengan adanya kerahasiaan membuat siswa tidak ragu-ragu dan malu untuk menceritakan masalahnya.				
4.	Guru pembimbing menceritakan masalah-masalah yang dialami siswa kepada orang lain.				
5.	Siswa kurang percaya pada guru pembimbing karena tidak bisa menjaga kerahasiaan.				
6.	Siswa yang datang ke ruang BK selalu disambut dengan baik.				
7.	Guru pembimbing mudah bergaul dengan siswa.				
8.	Guru pembimbing selalu menyapa siswa.				
9.	Kepribadian guru pembimbing tidak angkuh, sehingga membuat siswa dekat dengannya.				

10.	Jika bertemu dengan siswanya, guru pembimbing tidak pernah tersenyum.				
11.	Guru pembimbing suka terlihat marah-marah dengan siswa sehingga terkesan galak.				
12.	Wajah guru pembimbing terlihat sinis setiap ada siswa yang mau konsultasi.				
13.	Guru pembimbing terkesan pilih kasih dengan para siswanya.				
14.	Guru pembimbing mendengarkan dengan seksama saat siswa sedang berbicara.				
15.	Guru pembimbing penuh empati saat bicara dengan siapa saja.				
16.	Jika ada siswa yang sedang berbicara, guru pembimbing terlihat menganggukkan kepala pertanda pemahaman guru pembimbing.				
17.	Masukan yang diberikan oleh guru pembimbing tidak sesuai dengan masalah yang dialami siswa.				
18.	Guru pembimbing terlihat sibuk sendiri jika siswa sedang mengungkapkan masalahnya.				
19.	Guru pembimbing selalu bersikap tenang dalam menangani masalah siswa.				
20.	Guru pembimbing sangat sabar dalam menghadapi siswa yang bermasalah.				
21.	Guru pembimbing tidak mudah marah apabila ada siswa yang melakukan kesalahan.				
22.	Guru pembimbing menyelesaikan masalah siswa hingga tuntas.				
23.	Guru pembimbing suka marah-marah di depan siswa.				
24.	Guru pembimbing menghukum siswa yang terlambat masuk sekolah.				
25.	Guru pembimbing suka marah pada siswa tanpa alasan yang tepat.				
26.	Guru pembimbing tidak pernah mau mendengarkan pendapat siswa.				
27.	Guru pembimbing mau mendengarkan semua keluhan yang dialami oleh siswa.				
28.	Guru pembimbing siap menerima kedatangan siswa di ruang BK setiap saat.				
29.	Siswa diperbolehkan menangis apabila tidak kuat menahan masalahnya.				
30.	Guru pembimbing tidak mau menghargai pendapat siswa.				
31.	Guru pembimbing tidak menghargai setiap keputusan yang diambil oleh siswa.				

32.	Guru pembimbing selalu memberikan alasan sibuk jika siswa ingin bertemu.				
33.	Guru pembimbing suka memaksa siswa untuk menuruti apa yang menjadi keinginannya.				
34.	Dalam membantu menyelesaikan masalah siswa, guru pembimbing nampak bersemangat.				
35.	Guru pembimbing tidak mudah putus asa dalam membantu menyelesaikan masalah siswa.				
36.	Guru pembimbing mempunyai motivasi yang tinggi dalam upaya merubah perilaku siswa yang tidak baik atau menyimpang.				
37.	Guru pembimbing berusaha untuk dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dengan baik.				
38.	Guru pembimbing bersikap enggan atau malas-malasan pada saat memberikan bantuan kepada siswa.				
39.	Guru pembimbing terlihat nyantai pada saat menanggapi masalah siswa.				
40.	Guru pembimbing tidak sepenuhnya dalam membantu menyelesaikan masalah siswa.				
41.	Guru pembimbing memiliki berbagai cara dalam menangani masalah siswa.				
42.	Guru pembimbing dalam menyelesaikan masalah selalu tepat dengan masalah yang dialami siswa.				
43.	Guru pembimbing kurang kreatif dalam menangani masalah siswa.				
44.	Guru pembimbing dalam mengatasi masalah siswa, cara yang digunakan sangat membosankan.				

LAMPIRAN 2

IDENTITAS

Nama :

Kelas :

PETUNJUK MENGERJAKAN

Di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan untuk mengetahui seberapa besar minat Anda untuk memanfaatkan konseling perorangan.

Anda dimohon menanggapi pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memberi tanda *checklist* (√) pada kolom:

SS Apabila pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan keadaan yang Anda alami.

S Apabila pernyataan tersebut Sesuai dengan keadaan yang Anda alami.

TS Apabila pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan keadaan yang Anda alami.

STS Apabila pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan keadaan yang Anda alami.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya terkesan melihat meja dan kursi di ruang BK tertata rapi.				
2.	Saya mendapatkan informasi tentang konseling perorangan setelah melihat papan program BK.				
3.	Saya merasa tertarik untuk mengetahui jika melihat siswa yang sedang berada di ruang BK.				
4.	Bila ada program konseling yang ditawarkan oleh guru pembimbing, saya tertarik untuk mencobanya.				
5.	Saya mendengar teman saya bisa menyelesaikan masalahnya setelah mengikuti konseling.				
6.	Ruang BK di sekoah saya sempit jadi saya malas datang kesana.				
7.	Selama menjadi siswa di sekolah ini saya tidak tahu tentang layanan konseling perorangan.				
8.	Saya tidak mau tahu ada apa dalam kegiatan konseling karena saya merasa tidak perlu tahu.				
9.	Saya tidak akan membaca informasi apapun yang berkaitan dengan BK karena menghabiskan waktu saja.				
10.	Saya tidak tertarik dengan pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru pembimbing.				

11.	Saya tertarik untuk curhat dengan guru pembimbing bila saya punya masalah.				
12.	Bila ada waktu luang, saya senang datang ke ruang BK untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.				
13.	Saya tertarik untuk menceritakan masalah dan meminta saran dari guru pembimbing.				
14.	Saya tertarik untuk curhat dengan guru pembimbing untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat pribadi.				
15.	Saya senang meminta bantuan pada guru pembimbing karena kesabarannya.				
16.	Saya senang datang ke ruang BK karena guru pembimbing sangat ramah.				
17.	Saya tertarik mengikuti konseling karena bisa mendapat jalan keluar dari masalah yang saya alami.				
18.	Saya senang dengan adanya konseling karena dapat dijadikan sebagai tempat curhat.				
19.	Saya kurang senang pada kegiatan konseling di sekolah.				
20.	Saya kurang senang menceritakan masalah pribadi kepada guru pembimbing.				
21.	Saya merasa enggan untuk minta bantuan pada guru pembimbing karena belum begitu mengenal guru pembimbing.				
22.	Saya kurang tertarik pada program konseling di sekolah.				
23.	Saya kurang tertarik mengikuti konseling karena tidak bisa menyelesaikan masalah.				
24.	Karena saya kurang senang dengan kepribadian guru pembimbing sehingga membuat saya enggan mengikuti konseling.				
25.	Saya kurang senang mengikuti konseling karena guru pembimbing terlihat galak.				
26.	Saya enggan menemui guru pembimbing untuk meminta bantuan karena tidak percaya kerahasiaannya.				
27.	Saya bertanya tentang fungsi dari layanan konseling perorangan kepada guru pembimbing.				
28.	Saya tertarik untuk mengetahui bagaimana kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan kliennya.				
29.	Saya tertarik untuk mengetahui bagaimana cara berkonsultasi dengan guru pembimbing.				
30.	Saya bertanya tentang tujuan konseling perorangan pada teman yang pernah mengikutinya.				

31.	Karena penasaran, saya menanyakan kepada guru pembimbing bagaimana pelaksanaan konseling perorangan.				
32.	Saya tidak mau tahu dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan konseling.				
33.	Saya tidak perlu tahu bertanya tentang siapakah yang bisa menjadi tenaga pembimbing karena tidak ada manfaatnya bagi saya.				
34.	Saya enggan menceritakan masalah saya kepada guru pembimbing karena belum tentu bisa selesai.				
35.	Saya enggan mengikuti konseling karena guru pembimbing hanya akan mengabaikan masalah saya.				
36.	Saya enggan untuk berhubungan dengan guru pembimbing karena guru pembimbing kurang jelas peranannya bagi siswa.				
37.	Saya tertarik untuk curhat dengan guru pembimbing tentang masalah yang saya alami karena guru pembimbing pasti mau membantu.				
38.	Saya tertarik untuk curhat dengan guru pembimbing karena guru pembimbing bisa membantu menyelesaikan masalah yang bersifat pribadi, tidak hanya masalah yang berkaitan dengan sekolah saja.				
39.	Saya suka dengan adanya layanan konseling di sekolah karena melalui layanan tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah siswa.				
40.	Saya tertarik untuk mengikuti konseling karena jika memiliki masalah, guru pembimbing dapat memberikan alternatif-alternatif dalam pengam-bilan keputusan.				
41.	Saya tertarik untuk curhat dengan guru pembimbing tentang masalah yang saya alami, karena guru pembimbing pasti akan menjaga kerahasiaannya.				
42.	Dengan mengikuti konseling, saya yakin akan mendapatkan saran yang tepat dari guru pembimbing.				
43.	Saya tidak suka curhat dengan guru pembimbing karena hanya akan menambah beban pikiran saya.				
44.	Saya enggan untuk curhat dengan guru pembimbing karena saya khawatir jika rahasia saya diceritakan pada orang lain.				
45.	Saya yakin guru pembimbing tidak mampu mengatasi masalah yang sedang saya hadapi.				
46.	Saya tidak percaya guru pembimbing mampu memberikan masukan yang baik, karena mereka tidak tahu masalah saya.				
47.	Saya lebih yakin curhat dengan teman karena saya				

	malu jika ikut konseling.				
48.	Saya takut guru pembimbing akan tertawa mendengar permasalahan yang saya alami.				
49.	Saya merasa tertarik dan perlu untuk dibantu guru pembimbing dengan konseling ketika mengalami masalah.				
50.	Saya merasa tertarik meminta pendapat atau solusi pada guru pembimbing jika bimbang dalam mengambil keputusan.				
51.	Saya setuju dan merasa senang jika konseling diadakan di sekolah karena bisa membantu siswa yang mempunyai masalah.				
52.	Saya kurang suka untuk mengikuti konseling karena tidak begitu yakin dengan kemampuan guru pembimbing dalam membantu menyelesaikan masalah.				
53.	Saya tidak suka menceritakan masalah saya pada guru pembimbing karena bagi saya orang lain tidak perlu tahu.				
54.	Seberat apapun masalah yang saya alami, akan saya selesaikan sendiri.				
55.	Saya ingin mengikuti konseling karena banyak sekali manfaatnya.				
56.	Tanpa paksaan dari guru pembimbing, jika saya mempunyai masalah dengan senang hati akan datang ke guru pembimbing untuk meminta bantuan.				
57.	Setiap ada masalah, saya akan selalu datang menemui guru pembimbing untuk meminta bantuan.				
58.	Saya hanya akan menemui guru pembimbing jika saya mendapat hukuman dari pihak sekolah karena kesalahan yang saya perbuat.				
59.	Saya tidak akan berhubungan dengan yang namanya guru pembimbing karena bagi saya hanya akan membuat malu diri saya sendiri.				
60.	Saya tidak tertarik datang ke ruang BK karena anak-anak yang datang kesana adalah anak-anak yang memiliki masalah dengan sekolah.				
61.	Mengikuti konseling bagi saya hanya untuk siswa yang kurang kerjaan.				